

BAB IV

ANALISIS

Dalam rangka menghayati Asmaul Husna secara maksimal, Al-Ghazali menganjurkan untuk meniru makna-makna Asmaul Husna yang disebutnya dengan istilah *al-Takhalluq bi Akhlaq Allah*,¹ artinya berperilaku dengan perilaku Allah. Akan tetapi, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa manusia itu tidak bisa sama dengan Allah. Manusia melihat dan mendengar, tetapi tidak sama dengan penglihatan dan pendengaran Allah. Selain itu, Al-Ghazali juga menerangkan tentang pemberian nama (tasmiyah), dalam pemberian nama, Al-Ghazali menekankan untuk tidak sembarangan memberikan nama, apalagi terhadap Allah SWT. hendaknya yang baik-baik saja.² Kemudian dalam berdo'a, Al-Ghazali menganjurkan agar kita memanggilnya dengan nama-nama-Nya yang indah (*al-Asma al-Husna*).³ Nampaknya kalau kita lihat pandangan para pemuka agama Pekapuran Raya terhadap Asmaul Husna, sepertinya bersesuaian dengan pendapatnya Al-Ghazali yang mana pemuka agama tersebut berpandangan terhadap Asmaul Husna sebagai berikut :

- Untuk dihafal. sesuai hadis Nabi saw. bagi yang hafal Asmaul Husna maka ia akan dijamin masuk surga (H. M. Irfani, H. M. Muchlis AS, dan H. A. Sam'ani).

¹ Mujiburrahman, *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna*, h. 96

² Mujiburrahman, *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna*, h. 47

³ Mujiburrahman, *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna*, h. 48

- Untuk diterapkan/diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT. memiliki nama-nama yang baik dan hendaknya manusia itu berperilaku seperti perilaku Allah. Maksudnya berperilaku pengasih dan penyayang sebagaimana *Rahman* dan *Rahim* Allah dan sebagainya, walaupun tidak seperti yang dimiliki-Nya, karena hanya Ia yang sempurna (H. M. Irfani, H. M. Muchlis AS, dan H. A. Sam'ani).
- Sebagai do'a. Bagi siapa yang berdo'a dengan menggunakan nama-Nya, maka Ia sangat menyukainya. Ini berarti do'a kita mudah untuk dikabulkan-Nya dan Ia sendiri yang menganjurkan pada manusia agar meminta kepada-Nya berdasarkan firman-Nya dalam Q.S. al-A'raf ayat 180 yang artinya “*dan bagi Allah nama-nama yang baik, maka memohonlah dengannya*”. Kata “dengannya” menurut penafsiran ulama ialah dengan nama-nama-Nya, yaitu Asmaul Husna.(H. M. Irfani, H. M. Muchlis AS, H. A. Sam'ani, Drs K.H. Murjani Sani, dan H. M. Irhami Lc).

Kemudian berdasarkan penelitian Mujiburrahman pada tahun 1994 tentang ; studi atas *al-Maqshad* Al-Ghazali yang di dalamnya menerangkan tentang Asmaul Husna, beliau menyebutkan bahwa kandungan *al-Maqshad* mempunyai kandungan yang sarat dengan arahan moral dan sangat relevan dengan apa yang diajarkan Tuhan dan

Nabi. Ini yang seharusnya menjadi pedoman, bahkan pandangan hidup oleh setiap orang dengan penghayatan yang sungguh-sungguh.⁴

Seiring dengan pentingnya Asmaul Husna sebagai pandangan hidup manusia dalam rangka lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sifat Dua Puluh juga mengambil peranan penting dalam rangka pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah, khususnya dalam kajian tauhid/akidah. Yang mana Sifat Dua Puluh yang dimaksud ialah sebuah konsep yang bisa dikatakan dibuat oleh Al-Sanusi yang hidup sesudah masa Al-Ghazali. Sifat Dua Puluh, samapai sekarang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat dan ia bisa dikatakan lebih populer dibandingkan Asmaul Husna. Sifat Dua Puluh lebih diutamakan dipelajari dalam kajian akidah/tauhid, bahkan anak-anak yang sekolah TK sudah diajari Sifat Dua Puluh. Bahkan pemuka agama dalam penelitian ini kebanyakan lebih condong mendahulukan untuk mengajarkan Sifat Dua Puluh sebagai kajian akidah. Ajaran mereka sama dengan ajaran yang diajarkan Al-Sanusi. Mereka mengajarkan dua puluh sifat yang wajib, dua puluh sifat yang mustahil, serta satu sifat yang harus/ja'iz bagi Allah. Namun alasan mereka lebih mengutamakan untuk mengajarkan Sifat Dua Puluh dibanding Asmaul Husna tidak ditemukan dalam pendapat Al-Sanusi. Al-Sanusi sepertinya hanya menganjurkan untuk lebih mengenal Allah lewat Sifat Dua Puluh, tidak seperti pandangan para pemuka agama yang

⁴ Mujiburrahman, *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna*, h. 138

kelihatannya sangat fanatik terhadap Sifat Dua Puluh sebagaimana pandangan mereka di bawah ini :

- Sifat Dua Puluh lebih diutamakan untuk dipelajari dari Asmaul Husna karena dari segi namanya “sifat yang wajib”, maka ia wajib dipelajari. Sedangkan Asmaul Husna biasa saja, kalau tidak dipelajari, ia tidak menjadi permasalahan (H. A. Sam’ani).
- Sifat Dua Puluh lebih diutamakan untuk dipelajari dari Asmaul Husna karena berdasarkan urutan cara pengenalan terhadap Allah SWT. yaitu; mengenal *sifat*-Nya, kemudian *asma*-Nya, kemudian *af’al*-Nya (H. M. Muchlis AS dan H. A. Sam’ani).
- Sifat Dua Puluh lebih diutamakan untuk dipelajari dari Asmaul Husna karena ia terangkum dalam kitab kuning yang sangat fenomenal yang menurut masyarakat lebih berkah (H. M. Irhami Lc).
- Sifat Dua Puluh lebih diutamakan untuk dipelajari dari Asmaul Husna karena pembelajarannya lebih detail sehingga lebih nyaman untuk dipahami (H. M. Irhami Lc).
- Sifat Dua Puluh lebih diutamakan untuk dipelajari dari Asmaul Husna karena Cuma 20 sifat, berbeda dari Asmaul Husna yang jumlahnya 99. Sehingga ia lebih mudah dan fokus untuk dikaji (H. M. Irhami Lc).
- Sifat Dua Puluh lebih diutamakan untuk dipelajari dari Asmaul Husna karena adanya asumsi di masyarakat bahwa mempelajari Sifat Dua Puluh merupakan suatu keharusan (H. M. Irhami Lc).

- Sifat Dua Puluh lebih diutamakan untuk dipelajari dari Asmaul Husna karena penguasaan ulama tradisional yang lebih terhadap Sifat Dua Puluh. Sehingga itulah pengajaran yang tepat untuk masyarakat yang mudah untuk dicerna (H. M. Irhami Lc).

Dari beberapa pandangan tersebut dapat dilihat bahwa Sifat Dua Puluh lebih diutamakan di masyarakat dengan berbagai alasan di atas. Meskipun demikian, mereka juga tidak memandang rendah Asmaul Husna.

Selain dari beberapa pendapat di atas, ada lagi satu pendapat pemuka agama yang lebih condong untuk menyeimbangkan keduanya (Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh) seperti pendapatnya Drs. H. Murjani Sani dan H. M. Irfani. Drs. H. Murjani Sani berpendapat bahwa keduanya sangat penting dan merupakan hal memperkuat ketauhidan kepada Allah SWT. Sesudah mengajarkan Sifat Dua Puluh hendaknya dilanjutkan dengan Asmaul Husna, karena keduanya sama-sama sebagai cara memakrifati/mengenal Allah. Selain itu lebih sempurna lagi jika lengkap dengan mengajarkan Rukun iman yang lainnya selain iman kepada Allah SWT. Pendapat seperti ini nampaknya tidak ditemukan pada dua tokoh teologi (Al-Ghazali dan Al-Sanusi). Beliau sepertinya terpengaruh oleh pendapatnya Sayyid Sabiq yang mengarang buku *Al-Aqidah al-Islamiyyah* yang juga menerangkan mengenai nama-nama dan sifat Allah serta rukun iman yang lainnya selain iman kepada Allah SWT.

Adapun menurut penulis sendiri, yaitu lebih pada pendapat terakhir yang mencoba untuk menyeimbangkan pembelajaran tauhid. Hendaknya para ulama atau pemuka agama dalam mengajarkan Sifat Dua Puluh harus dibarengi dengan mengajarkan Asmaul Husna dan juga ditambah dengan rukun iman yang lainnya selain iman kepada Allah SWT.